

ORIENTASI PRESTASI, BUKAN PRESTISE

Oleh Nurcholish Madjid

Sidang Jumat yang berbahagia.

Dalam khutbah yang pendek ini, saya ingin menggunakan kesempatan untuk sedikit berbagi pengetahuan mengenai 1 Muharam. Serta merenungkan hikmah yang terkandung di dalamnya. Perayaan 1 Muharam bukanlah agama, tetapi budaya agama. Sedangkan hari besar yang resmi yang diajarkan oleh agama, oleh Rasulullah *saw* hanya dua yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Sebaliknya, sebagian dari peringatan-peringatan keagamaan seperti Nuzulul Qur'an, Isra' Mi'raj, Maulid dan sebagainya adalah suatu pengayaan kehidupan keagamaan kita.

Karena memang dalam peringatan-peringatan itu terkandung makna-makna atau hikmah-hikmah yang mendalam. Semua bangsa memperingati tahun baru. Tahun baru yang paling umum diperingati di seluruh dunia ialah tahun baru kalender umum (Masehi) yang sebetulnya baru dimulai sejak abad ke-13 oleh Greogorius. Itu pun hanya di kalangan orang Katolik. Sebab, sebelumnya mereka menganggap bahwa 1 Januari adalah praktik dari kaum kafir warisan dari Roma. Orang-orang Protestan baru ikut merayakan 1 Januari sebagai tahun baru pada abad ke-18. Bangsa-bangsa lain, terutama Cina, baru saja ikut. Baru beberapa puluh tahun yang lalu. Di samping itu, mereka juga memperingati tahun baru mereka sendiri.

Di dalam Islam sendiri, memperingati tahun baru adalah suatu kebiasaan yang baru muncul. Itu adalah hasil ijtihad Umar ibn Khaththab. Umar-lah yang menetapkan tahun hijrah atau kalender Hijriah, yaitu ketika dia mendapat laporan dari berbagai daerah yang waktu itu sudah sangat luas, mengenai kegiatan-kegiatan mereka. Seperti kegiatan pengumpulan pajak atau zakat. Namun laporan itu tidak pernah disertai dengan meniti masa datang atau tarik yang jelas, sehingga membingungkan.

Maka Umar pun mengumpulkan para sahabatnya. Apakah perlu mempunyai suatu kalender yang bisa meniti masa, yang bisa menetapkan datangnya peristiwa-peristiwa itu secara lebih tepat. Banyak usulan. Misalnya supaya kalender itu dimulai dengan kelahiran Nabi. Tapi, Nabi Muhammad, waktu lahir belum menjadi Nabi. Apakah dimulai dari kematian beliau? Juga tidak. Maka dipilihlah masa hijrah, perpindahan dari Makkah ke Yatsrib, yang kemudian diubah menjadi Madinah dan merupakan lambang dari prestasi, dari *achievement*, dari hasil kerja.

Jadi, memperingati 1 Muharam itu, secara tidak langsung mengingatkan kita bahwa sebetulnya agama kita mengajarkan penghargaan manusia melalui kerjanya. Dalam sosiologi bahasa Inggris disebut sebagai *achievement orientation*. Bukan prestisenya tapi prestasinya. Oleh karena itu, keturunan dalam agama kita tidak penting. Rasulullah Muhammad *saw* pernah kedatangan seorang sahabat yang membawa orang lain. Dan sahabat Nabi ini menceritakan bahwa orang lain ini — orang yang dibawanya ini atau diajaknya itu — adalah ahli keturunan atau ahli hisab. Maka Rasulullah menjawab, “Ilmu keturunan itu adalah ilmu yang tidak bermanfaat dan kebodohan yang berbahaya.”

Kenapa begitu? Karena dalam agama kita, yang penting adalah kerja. Mengapa kalender Islam tidak dimulai dari kelahiran Muhammad? Karena Muhammad waktu lahir tidak punya prestasi apa-apa. Mengapa tidak dimulai dengan kematian? Kematian tidak sewajarnya diperingati sebagai suatu hal yang abadi. Oleh karena kematian adalah akhir dari suatu kerja. Maka diambillah

suatu peristiwa yang paling penting dalam riwayat Muhammad, yang merupakan permulaan dari suatu kerja, suatu aktivitas, suatu kegiatan yang membuat beliau ketika wafat menjadi manusia paling sukses sepanjang sejarah dunia ini.

Oleh karena itu dalam memperingati 1 Muharam ini kita sebaiknya merenungkan apa sebetulnya agama kita. Apa sebetulnya yang diajarkan agama kita mengenai kerja itu. Seperti yang saya katakan di atas bahwa yang terpenting dari manusia itu ialah apa yang dikerjakannya. Manusia ialah apa yang dikerjakan atau manusia ialah kerjanya. Allah *swt* dalam satu deretan firman yang sangat kuat, dengan nada yang sangat kuat berfirman:

“Apakah tidak pernah disampaikan kepada mereka berita (pelajaran) dari lembaran-lembaran suci Nabi Musa? Dan ajaran-ajaran Ibrahim yang selalu setia. Bahwa seseorang yang menanggung dosa tidak akan menanggung dosa orang lain. Dan bahwa manusia tidak mendapat apa-apa kecuali yang ia kerjakan sendiri. Dan apa yang diusahakannya itu akan diperlihatkan kepadanya. Kemudian akan dibalas dengan balasan yang setimpal. Dan semuanya itu memang kembali kepada Allah swt,” (Q 53:36-42).

Inilah ajaran yang sangat sentral dalam agama kita. Sehingga seorang pemikir Islam modern dari Barat mengatakan, bahwa kalau Descartes mempunyai motto *“cogito ergo sum”*, aku berpikir maka aku ada. Maka sebetulnya seorang Muslim harus berkata *“Aku bekerja waktu aku ada”*, *labora ergo sum*. Nah sekarang, kerja itu sendiri untuk manusia. Memang niatnya *li ‘l-Lāh-i ta’ālā*, sebagai suatu ungkapan keikhlasan dan ketulusan. Tetapi manfaatnya itu hanyalah untuk manusia sendiri, bahkan yang bersangkutan. Begitu ditegaskan dalam berbagai tempat dalam al-Qur’an:

“Barangsiapa berbuat baik, dia sendiri yang akan menuai kebaikan itu. Dan barangsiapa berbuat jahat, maka dia sendiri yang akan me-

nanggung akibatnya. Dan tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba(Nya),” (Q 41:46).

Oleh karena itu kita tidak mengajarkan apa yang dikatakan dalam suatu ungkapan, seperti *suargo nunut neroko katut* (ke surga numpang, ke neraka ikut). Orang masuk surga adalah karena usahanya sendiri. Dan orang masuk neraka adalah karena kesalahannya sendiri. Tidak pernah karena terbawa-bawa oleh siapa pun sedemikian rupa. Sehingga di dalam al-Qur'an ada satu ilustrasi. Seolah-olah ketika kita nanti di hari kiamat dan kita berbondong-bondong menuju pengadilan Ilahi, terbacalah sebuah spanduk yang bunyinya ialah:

“Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah),” (Q 6:94).

Kita lahir sebagai pribadi-pribadi. Kita lahir dari gua garba ibu sebagai pribadi-pribadi. Tetapi kita dituntut untuk tampil sebaik-baiknya dalam hidup ini. Dan semua perbuatan baik itu selalu bersifat, atau selalu berciri yang hakikatnya ialah sosial. Berbuat baik adalah berbuat baik dalam konteks sosial. Oleh karena itu kemudian kita menjadi makhluk sosial. Makhluk yang selalu harus memikirkan sesamanya. Seperti dilambangkan dalam ucapan akhir pada shalat kita, yaitu, *al-salām-u ‘alaykum wa rahmat-u ‘l-Lāh-i wa barakātuhu*, sambil kita menengok ke kanan dan ke kiri. Seolah-olah suatu peringatan dari Allah *swt*, “Kalau kamu memang sudah sembahyang dan sudah mengingat kepada-Ku, maka sekarang coba buktikan bahwa kamu mempunyai iktikad baik pada sesama

manusia. Dan tengok kanan kirimu, karena banyak orang yang memerlukan pertolonganmu”.

Jadi kita menjadi makhluk sosial dalam hidup ini. Tetapi dalam kematian nanti, ketika kita memasuki kematian, kita menjadi makhluk pribadi kembali. Seluruh perbuatan kita hanya kita sendiri yang menanggung, baik dan buruk. Oleh karena itu Allah berfirman dalam al-Qur'an memperingatkan kita, waspadalah kamu terhadap hari yang pada waktu itu tidak ada transaksi:

“Hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual-beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab (asosiasi) dan tidak ada lagi syafaat (intersesi)” (Q 2:254).

Allah berfirman di ayat lain lagi:

“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong,” (Q 2:48).

Tebusan ini dalam sistem hukum kita tidak ada. Tetapi dalam sistem hukum Inggris (*Anglo Saxon*) ada istilah yang disebut dengan *Bail*. Kalau kita mempunyai persoalan dengan suatu pengadilan dan kita ditahan, maka kita bisa minta dikeluarkan sementara dengan jalan menitipkan uang di pengadilan. Hal itu disebut *Bail*. Di akhirat tidak ada hal itu.

Semuanya berhadapan dengan Allah sendiri-sendiri. Maka itu dalam surat *Yāsīn* banyak sekali digambarkan, gambaran yang sangat dramatis, sangat grafis. Firman Allah *swt* menggambarkan pengadilan Ilahi.

“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dulu mereka usahakan,” (Q 36:65).

Jadi, badan kita akan menjadi saksi. Kalau kita mencoba menyingkari suatu tuduhan dalam pengadilan Ilahi nanti dengan mulut kita, maka yang akan membantah adalah tangan kita, dan yang menjadi saksi ialah kaki kita. Simbolisme tentang keadaan di akhirat yang sangat kuat, yang harus kita pikirkan. Secara prosedur ilmiah kita bisa mengatakan bahwa memang badan kita ini adalah perekam dari seluruh perbuatan kita.

Sebuah teori mengatakan, sebetulnya dalam alam raya ini tidak ada yang hilang. Perbuatan itu tidak hilang, terekam di angkasa maupun dalam diri kita sendiri. Dalam makro kosmos maupun dalam mikro kosmos. Contohnya ialah fungsi perekaman dari gen-gen. Gen adalah suatu benda mikrokoptis yang tidak bisa dilihat kecuali dengan mikroskop. Tetapi justru dalam gen itu, ada seluruh keterangan mengenai kita. Kita akan menjadi orang yang penggembira atau penyedih juga ada dalam gen. Kita akan ekstrovert atau introvert juga ada dalam gen.

Maka dari itu, apabila al-Qur'an mengatakan bahwa badan kita itu menjadi perekam dari seluruh perbuatan kita, adalah suatu hal yang sama sekali tidak mustahil. Karena badan kita ini terdiri dari milyaran gen. Dan itu semuanya nanti akan berbicara pada Allah *swt* melalui tangan dan kaki kita. Ilustrasi-ilustrasi yang sangat kuat ini sebenarnya mengingatkan agar supaya kita hidup dengan serius. Jangan mudah menyerahkan tanggung jawab kepada orang lain. Kalau memang merasa bahwa kitalah yang memiliki tanggung jawab itu, hendaklah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hidup hanya satu kali. Dalam surat *Yāsīn* disebutkan:

"Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)," (Q 36:12).

Karena itu, yang berdampak panjang dari manusia adalah reputasinya. Dan reputasi tidak hanya kerja. Reputasi itu jauh lebih panjang umurnya daripada umur pribadi. Sampai sekarang kita

masih menyebut tokoh-tokoh ribuan tahun yang lalu hidupnya. Dan mereka itu rata-rata hidupnya pendek, kurang lebih 40-50-an tahun. Tapi mereka meninggalkan hal-hal yang luar biasa bagi umat manusia. Oleh karena itu reputasi, seperti digambarkan al-Qur'an, sebetulnya merupakan cerminan dari apa yang nanti kita alami di akhirat. Reputasi buruk itu berarti adalah sebagai cerminan bahwa kita akan sengsara. Dan reputasi baik adalah cerminan dari pada kebahagiaan kita. Sekalipun yang terakhir, yang mengetahui hanyalah Allah *swt*. Kita, manusia tidak tahu sesama kita apa yang bakal terjadi, bahkan Rasulullah pun diajari oleh Allah *swt*:

“Katakanlah: ‘Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan,’ (Q 46:9).

Tentu saja sebetulnya beliau tahu. Karena beliau adalah Rasul Allah. Tapi mengapa Allah memerintahkan kepada Nabi kita untuk mengatakan seperti itu? Tidak lain ialah untuk mengajarkan kita. Bahwa kita itu tidak tahu masa depan, tidak tahu nasib kita nanti. Karena itu yang tersisa ialah kita berdoa kepada Allah *swt*. Itulah sebabnya dalam al-Qur'an banyak keterangan-keterangan yang sepertinya ganjil. Di satu pihak ada janji-janji kebahagiaan bagi mereka yang bekerja, yang berbuat baik. Tetapi di lain pihak Allah menegaskan, bahwa Allah akan memasukan ke dalam rahmat-Nya siapa pun yang dikehendaki dan akan menyiksa siapa pun yang dikehendaki. Seolah-olah Allah masih menuntut adanya suatu sikap cadangan pada kita.

Bahwa akhirnya yang tahu siapa masing-masing kita hanyalah Allah *swt*. Sebab memang sekalipun amal itu menyangkut orang lain, dan karena itu bisa dilihat, namun niat dan keikhlasan itu tidak bisa dilihat dan tidak bisa dikontrol oleh orang lain. Hanya Allah yang tahu. Oleh karena itu, Imam Ghazali mengatakan, “Semua

manusia celaka, kecuali mereka yang beramal, semua orang yang beramal celaka, kecuali mereka yang berilmu, semua orang yang berilmu celaka, kecuali mereka yang ikhlas. Dan semua orang yang ikhlas celaka kecuali mereka yang mengerti makna “*lā hawla wa lā quwwata illā bi ’l-Lāh*”, tidak ada daya dan tidak ada kekuatan melainkan dengan Allah *swt*. Maksudnya ialah bahwa orang yang ikhlas pada tingkat yang paling tinggi ialah orang yang tidak tahu bahwa dia itu berbuat baik.

Orang itu tidak merasa bahwa dia berbuat baik. Karena itu juga tidak mengklaim perbuatan baiknya di hadapan Allah, seolah-olah menagih rekeningnya kepada Tuhan. Oleh karena itu ada firman dalam al-Qur’an, yang A’isyah sendiri bingung memahaminya. Suatu gambaran mengenai kaum beriman disebutkan:

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka,” (Q 23:60).

A’isyah pun bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Nabi apakah orang itu baik tapi sekaligus jahat?” Nabi berkata, “*Tidak! Justru karena kebajikannya, maka dia itu malu bahwa nanti akan bertemu Tuhan, karena dia tidak bisa memastikan bahwa dia adalah orang baik.*” Sekali orang itu mengatakan dirinya baik, itu adalah kesombongan dan itu adalah dosa yang pertama dari makhluk yaitu dosanya Iblis. Oleh karena itu banyak sekali firman Allah *swt* yang diakhiri dengan:

“Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang sombong,” (Q 16:23).

Dan Rasulullah *saw* juga bersabda:

“Tidak akan masuk surga orang yang ada di dalam hatinya seberat atom dari perasaan sombong,” (HR Muslim).

Termasuk sombong, mengaku diri baik, itu namanya adalah *Istihqāq*, merasa berhak atas pahala surga, merasa berhak atas rahmat Allah *swt.* Padahal semuanya adalah rahasia dari Ilahi. Maka dari itu yang tersisa sekali lagi ialah bekerja dan berdoa. Seolah-olah seperti yang dikatakan orang, dalam bahasa Latin *Ora et Labora*. Sebetulnya terbalik *Labora et Ora*, bekerja dan berdoa. Inilah barangkali yang bisa kita sampaikan dalam khutbah ini, mudah-mudahan ada manfaatnya. ^[❖]